

PENGARUH FAKTOR INDIVIDUAL DAN SITUASIONAL TERHADAP NIAT UNTUK MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIS

Indri Annisa Ghaida¹, Amy Fontanella² dan Fera Sriyuni³

¹ Alumni Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang

Email: indriannisaghaida@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang

Email: amyfontanella99@gmail.com

³ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang

Email: vra_sri@yahoo.com

ABSTRACT

This research investigates the effect of individual factors (attitudes, subjective norms and behavioral controls) and situational factors (culture of academic integrity, ambiguity and pressure) towards students' intentions to commit an academic dishonesty. This research was conducted on accounting students at Politeknik Negeri Padang (PNP). The data was collected through a questionnaire with total of 346 respondents. The study found that individual factors (attitudes, subjective norms and behavioral controls) have a negative effect on students academic dishonesty. However, situational factors (culture of academic integrity, ambiguity and pressure) did not have a significant effect on the intention to commit an academic fraud. This finding contribute to PNP, especially Accounting department in formulating policies to minimize students' academic fraud.

Keywords: *academic fraud, attitudes, subjective norms, behavioral controls, academic integrity, ambiguity, and pressure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan) terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini dilakukan pada jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (PNP). Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan total responden 346 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Namun faktor situasional (budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi PNP khususnya jurusan Akuntansi dalam memformulasikan kebijakan untuk meminimalisir kecurangan akademis mahasiswa.

Kata kunci: kecurangan akademis, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, budaya integritas, ambiguitas dan tekanan.

Pendahuluan

Indeks Persepsi Korupsi 2017, menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-96 dari 180 negara. Hal ini dibuktikan dengan jumlah perkara korupsi yang diselidiki

oleh KPK. Dari tahun ketahun perkara korupsi semakin meningkat, yang dibuktikan dengan rincian sebagai berikut: pada tahun 2014 penyelidikan yang dilakukan KPK ada 80 perkara, tahun 2015 naik menjadi 87 perkara, tahun 2016 naik lagi menjadi 96 perkara, dan tahun 2017 menjadi 123 perkara (<https://acch.kpk.go.id>).

Penipuan dan korupsi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih atau *White Collar Crime* (ACFE). Kejahatan kerah putih didefinisikan sebagai suatu tindak kecurangan yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada sektor pemerintahan atau sektor swasta, yang memiliki posisi dan wewenang yang dapat mempengaruhi suatu kebijakan dan keputusan (Ramdani, 2016). Jenis pelanggaran ini sangat terkait dengan tingkat pendidikan dan kekuasaan (Winardi *et al*, 2017). Satu pertanyaan penting tentang skandal keuangan profil tingkat tinggi ini adalah tentang profil aktor yang terlibat dalam praktik bisnis yang melanggar hukum tersebut (Winardi *et al*, 2017).

Meskipun sudah ada sejumlah undang-undang yang mencakup segala aktivitas kecurangan, dan berbagai kebijakan maupun upaya telah dilakukan pemerintah untuk memberantas korupsi, namun pada kenyataannya sampai saat ini upaya yang dilakukan belum cukup untuk mencegah terjadinya korupsi⁵. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam pencegahan korupsi ini adalah lembaga pendidikan⁵. Pendidikan adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Dharmawan, 2014). Pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia karena pendidikan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan bakat, etika, karakter dan seluruh aspek kehidupan manusia (Apriani, 2017). Pendidikan formal diterima sejak di bangku sekolah dasar hingga dibangku perkuliahan.

Perguruan tinggi tentunya diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, secara ilmu, maupun akhlak, baik yang berkaitan secara moral maupun etika profesi (Fitriana, 2012). Tetapi, fenomena yang terjadi diberbagai perguruan tinggi saat ini cukup mengancam dunia pendidikan karena banyak ditemukannya praktik-praktik kecurangan akademis (Apriani, 2017). Fenomena kecurangan akademis merupakan masalah yang penting untuk diselidiki (Ismail, 2016) karena fenomena ini telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia.

Beberapa penelitian menemukan tingginya tingkat kecurangan akademis yang dilakukan oleh mahasiswa (Lin, 2007; MA, 2013; Purnamasari, 2013; Sukmawati, 2016; Apriani *et al*, 2017; Winardi *et al*, 2017; Herdian&Astroni, 2017). Fenomena ini ditunjukkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Lin (2007), yang menyatakan 61,72% mahasiswa Taiwan telah berpartisipasi dalam melakukan kecurangan akademis satu kali atau lebih di kampus mereka. Penelitian yang dilakukan oleh MA *et al* (2013) menemukan 83% dari mahasiswa Cina mengakui melakukan kecurangan akademis. Penelitian di salah satu universitas negeri di Indonesia, Winardi *et al* (2017) menemukan bahwa 77,5% mahasiswa akuntansi mengaku pernah melakukan kecurangan akademis. Penelitian lain, Herdian & Astroni (2017) menemukan mahasiswa yang melakukan kecurangan pada situasi mengerjakan tugas yaitu sebanyak 53%, situasi ujian mid semester sebanyak 25 % dan situasi ujian akhir semester sebanyak 22%.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) menemukan bahwa tingkat kecurangan akademis yang terjadi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 masih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2016) menemukan bahwa

mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah angkatan 2013/2014 masih banyak melakukan kecurangan akademis. Penelitian yang dilakukan di Universitas Pendidikan Ganesha, Apriani *et al* (2017) menemukan bahwa mahasiswa jurusan Akuntansi program S1 juga melakukan kecurangan akademis.

Kecurangan adalah keconduan, artinya setelah seorang mahasiswa berhasil menipu dalam beberapa konteks akademis, dorongan untuk melanjutkan dapat menjadi keconduan (Schiming, 2013). Praktik-praktik kecurangan yang sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel (Becker *et al*, 2006), *copy paste* dari internet (Nursalam *et al*, 2017), bekerja sama dengan teman saat ujian, plagiat dan pemalsuan data (Sagoro, 2013). Praktik kecurangan yang terjadi disebabkan oleh dua faktor yakni kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi kejujuran akademis dan merasakan adanya peluang untuk melakukan kecurangan akademis (Bolin, 2004).

Praktik kecurangan akademis dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari lingkungan luar (Sagoro, 2013). Sejalan dengan penelitian Sagoro (2013), Nursalam (2013) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis. Kecurangan akademis menurut Nursalam (2013) bersumber dari faktor internal dan eksternal dari mahasiswa itu sendiri. Herlyana (2017) menjelaskan bahwa religiusitas dan spiritualitas merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis mahasiswa. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecurangan akademis yang terjadi, semakin tinggi spiritualitas maka semakin rendah kecurangan mahasiswa yang terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Winardi *et al*, 2017 ; Wijayanti & Putri, 2016 dan Riyanti, 2015), *Theory Fraud Triangle* (Apriani, 2017 dan Fitriana, 2012) dan *Theory Fraud Diamond* (Mudriansyah, 2017 dan Nursani, 2013) untuk menjelaskan fenomena kecurangan akademis dikalangan mahasiswa. TPB ini menganalisis faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) sebagai faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al*, (2017) menambahkan faktor situasional (budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan) sebagai faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) faktor individual mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademis. Sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan (KBBI). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan kecurangan akademis (Winardi *et al*, 2017; Astuti *et al*, 2016; Riyanti, 2015 dan Bolin, 2004). Tetapi, menurut Wijayanti & Putri (2016), sikap tidak memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis.

Norma Subjektif yaitu lingkungan disekitar mahasiswa seperti keluarga, teman-teman, dan dosen juga berpengaruh terhadap niat untuk melakukan perbuatan curang atau menyontek (Astuti *et al*, 2016). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan kecurangan akademis (Riyanti, 2015; Wijayanti & Putri, 2016 dan Winardi *et al*, 2017). Faktor individual yang ketiga adalah kontrol perilaku. Kontrol perilaku dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku (Riyanti, 2015). Penelitian sebelumnya

menemukan bahwa kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan kecurangan akademis (Riyanti, 2015; Wijayanti & Putri, 2016 dan Winardi *et al*, 2017).

Kecurangan akademis juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Faktor situasional yang pertama adalah budaya integritas akademis. Budaya integritas akademis adalah kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang berlaku di akademis. Semakin tinggi budaya integritas, maka semakin rendah niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al* (2017) menyatakan bahwa budaya integritas akademis tidak memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Selain budaya integritas akademis, kecurangan akademis juga dipengaruhi oleh ambiguitas. Ambiguitas dapat diartikan sebagai kurangnya pemberitahuan tentang kecurangan yang dilakukan oleh kampus, sehingga menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak tahu sanksi apa yang diberikan oleh kampus dan membuat banyak mahasiswa melakukan kecurangan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ambiguitas berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan kecurangan akademis (Winardi *et al*, 2017; Ellahi, 2013).

Selain budaya integritas akademis dan ambiguitas, tekanan juga merupakan faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Tekanan merupakan desakan atau dorongan yang dirasakan oleh seorang mahasiswa untuk berbuat apa saja asalkan tujuan yang ingin dicapai terpenuhi (Apriani *et al*, 2017). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tekanan berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan kecurangan akademis (Apriani *et al*, 2017; Murdiansyah *et al*, 2017; Ellahi *et al*, 2013; Riyanti, 2015 dan Fitriana, 2012). Sedangkan menurut Nursani (2016), menemukan bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan pada Institusi Pendidikan Vokasi jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (PNP). Pendidikan Vokasi adalah pendidikan tinggi yang menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu. Pendidikan Vokasi menerapkan lebih banyak praktik dibandingkan dengan perkuliahan teori. Pada saat perkuliahan praktik, terutama jurusan akuntansi dituntut kejujuran mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya. Karena mahasiswa vokasi adalah mahasiswa yang siap pakai dan bisa langsung terjun ke dunia kerja. Disamping itu, penelitian sebelumnya belum menghasilkan hasil yang konklusif terhadap faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di jurusan Akuntansi PNP. Jurusan Akuntansi PNP dipilih sebagai lokasi, karena seorang akuntan harus mempunyai integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

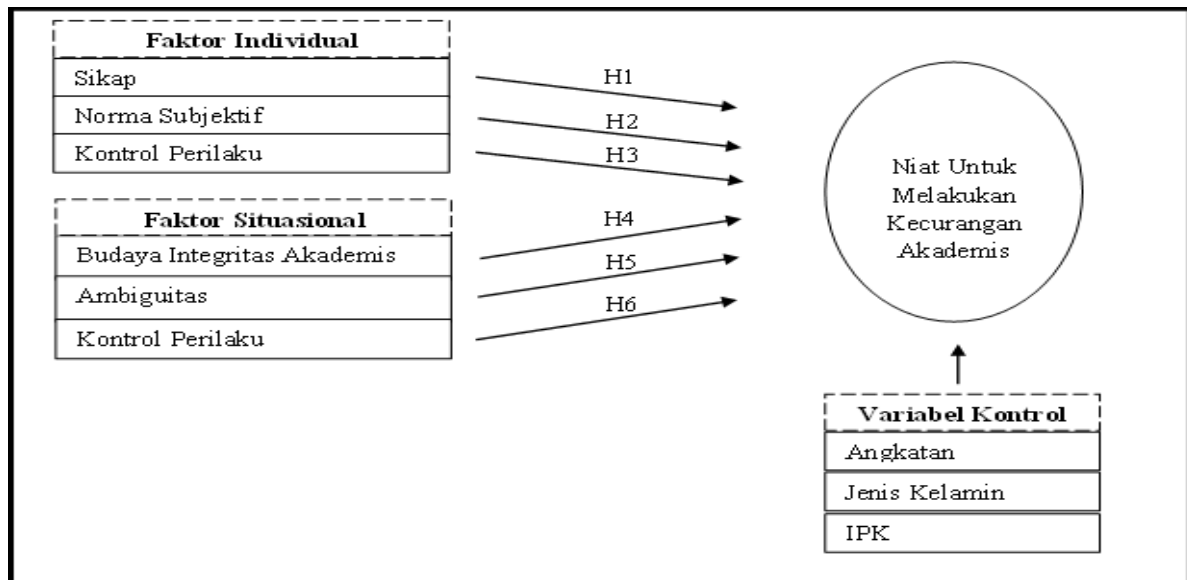
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor individual (sikap, norma subjektif, kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* terbukti berpengaruh terhadap niat mahasiswa Akuntansi PNP untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini juga mengidentifikasi upaya dan saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisir potensi kecurangan akademis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan) terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis khususnya pada pendidikan vokasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan terkait kecurangan akademis mahasiswa PNP.

Tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis

Theory of Planned Behavior (TPB) memperkenalkan ada tiga faktor individu yang mempengaruhi niat untuk melakukan kecurangan akademis yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Sikap adalah tindakan atau perilaku baik buruk seseorang dalam melakukan sesuatu. Sikap menurut Riyanti (2015) adalah derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Dalam penelitian Wijayanti & Putri (2016) Norma Subjektif berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai pandangan orang-orang di sekitarnya (misalnya, keluarga, teman) tentang kecurangan akademis dan dapat mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan kecurangan akademis. Kontrol perilaku menurut Riyanti (2015) adalah persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. Ketika seorang mahasiswa merasa melakukan kecurangan akademis itu mudah dan menguntungkan untuk dilakukan baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengerjakan ujian, maka akan membentuk niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas ataupun mengerjakan ujian (Wijayanti & Putri, 2016).

Dalam penelitian ini dilengkapi dengan faktor situasional sebagai faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Faktor situasional dalam penelitian ini adalah budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan (Winardi *et al*, 2018). Budaya integritas akademis adalah kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang berlaku di akademis. Ambiguitas dapat diartikan sebagai kurangnya pemberitahuan tentang kecurangan yang dilakukan oleh kampus, sehingga menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak tahu sanksi apa yang diberikan oleh kampus dan membuat banyak mahasiswa melakukan kecurangan. Tekanan adalah desakan atau dorongan yang dirasakan oleh seorang mahasiswa untuk berbuat apa saja asalkan tujuan yang ingin dicapai terpenuhi (Apriani *et al*, 2017). Faktor individu dan situasional digunakan sebagai variabel independen. Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu niat untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu jenis kelamin, angkatan dan IPK. Kerangka konseptual lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Kecurangan akademis

Kecurangan akademis (*Academic fraud*) dapat didefinisikan sebagai suatu cara dan tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk mencapai suatu tujuan (hasil yang baik) yang berasal dari perilaku tidak jujur sehingga adanya perbedaan pemahaman dalam menilai ataupun mengintrepetasikan sesuatu (Santoso, 2015). Menurut Nurslam *et al* (2013) *Academic Cheating* atau kecurangan akademis adalah perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan-aturan dalam menyelesaikan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, menyontek, plagiarisme, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Jadi, kecurangan akademis adalah perilaku atau tindakan yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan akademis, seperti Indeks Prestasi (IP) yang tinggi, lulus dengan mudah, dan menyelesaikan matakuliah dengan mudah.

Perilaku curang menurut Nursalam *et al* (2013) seperti meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper*, dan *take home test* termasuk kedalam kategori kecurangan.

Bentuk-bentuk dari kecurangan akademis

Bentuk-bentuk kecurangan akademis yang sering dilakukan oleh mahasiswa antara lain: menyontek, plagiat, pemalsuan data, kerjasama yang tidak sesuai, membuka buku disaat ujian, melihat *handphone* disaat ujian.

1. Menyontek

Menyontek adalah tindakan kecurangan dalam mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan atas hasil pekerjaannya (Riyanti, 2015). Salah satu faktor yang memungkinkan untuk menyontek adalah “kesempatan” (Astuti *et al*, 2016).

Semakin besar kesempatan yang ada, maka semakin besar juga peluang mahasiswa untuk menyontek. Menyalin lembar jawaban orang lain merupakan bentuk dari menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa (Sagoro, 2013; Lin, 2007). Menyalin lembar jawaban orang lain dengan cara melihat jawaban teman sebelah, depan, atau belakang. Selain menyalin jawaban orang lain, melihat "jimat" (berupa tulisan di kertas kecil, anggota tubuh, meja atau pun tulisan yang ada di dalam penghapus) adalah bentuk dari menyontek.

2. Plagiat

Menurut KBBI, Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan. Menurut Sagoro (2013) plagiat adalah (1) menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa mencantumkan nama orang tersebut. (2) tidak menggunakan kata kutipan pada saat mengerjakan laporan, makalah yang diambil dari internet, majalah, koran dan lain-lain.

3. Pemalsuan Data

Pemalsuan data contohnya membuat karya ilmiah tetapi menggunakan data yang tidak valid atau menggunakan data yang fiktif (Sagoro, 2013). Pemalsuan data bisa juga dengan cara mengisi kuesioner sendiri disaat melakukan penelitian, memalsukan jati diri mahasiswa (tahun lahir atau status).

4. Kerjasama yang Tidak Sesuai

Menurut Sagoro (2013) kerjasama yang tidak sesuai maksudnya, ketika mahasiswa diberikan tugas berkelompok tetapi hanya satu mahasiswa saja yang membuat tugas dan yang lainnya hanya menunggu jawabannya saja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lin (2007), di penelitian ini mengatakan 48,8% mahasiswa Taiwan kurang bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Contoh lainnya, ketika diberikan tugas individual tetapi mengerjakannya bersama-sama.

5. Membuka Buku Disaat Ujian

Membuka buku disaat ujian merupakan bentuk kecurangan akademis yang dilakukan oleh mahasiswa disaat ujian sedang berlangsung. Mahasiswa berusaha membuka buku ketika soal-soal yang diberikan oleh dosen merupakan soal-soal yang termasuk kategori sulit sehingga mereka tidak mampu mengerjakannya dan mahasiswa tidak memiliki akses untuk melihat pekerjaan teman yang ada di dekatnya (Sagoro, 2013).

6. Melihat *Handphone* Disaat Ujian

Bentuk kecurangan lainnya adalah menggunakan alat bantu elektronik, seperti *smartphone* untuk *browsing* jawaban ujian (Murdiansyah *et al*, 2017). Karena ketika ujian mahasiswa merasa jawaban yang diberikan harus sesuai dengan buku (*text book*) atau *real*, sehingga hal inilah yang mendorong mahasiswa untuk mencari jawabannya di internet melalui *handphone* (Murdiansyah *et al*, 2017).

Telaah penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis

Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu sendiri (Astuti, *et al*, 2016). Menurut Winardi *et al* (2017) mahasiswa yang percaya bahwa praktik kecurangan akademis akan menghasilkan hasil yang baik akan memiliki sikap positif terhadapnya dan sebaliknya mahasiswa yang percaya bahwa praktik kecurangan akademis menghasilkan hasil yang buruk akan memiliki sikap negatif terhadapnya. Mahasiswa yang percaya bahwa kecurangan itu adalah perilaku yang buruk maka akan membuat niat mahasiswa lebih rendah dalam melakukan kecurangan, dan sebaliknya mahasiswa yang percaya bahwa kecurangan adalah perilaku yang baik maka akan membuat niat mahasiswa lebih besar dalam melakukan kecurangan (Winardi *et al*, 2017; Bolin, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2016), sikap terhadap menyontek disebabkan oleh adanya keinginan karena adanya kesempatan, misalnya pengawas ujian tidak ketat, pengawas membiarkan mahasiswa saling bertanya dan keinginan cepat menyelesaikan soal-soal ujian dengan waktu yang terbatas. Menurut Ballantine, *et al* (2014) mengeksplorasi ketidaktahuan mahasiswa akuntansi sarjana terhadap kecurangan akademis merupakan prediktor sikap masa depan terhadap praktik-praktik kerja yang tidak etis. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sikap adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis (Riyanti, 2015). Dalam penelitian Riyanti (2015), hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa komponen sikap lebih mempengaruhi dari pada komponen lain (norma subjektif dan kontrol perilaku) walaupun beda tipis dengan komponen norma subjektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bolin (2004), menurut Bolin sikap mahasiswa memainkan peran penting dalam melakukan kecurangan akademis.

Sebagian besar penelitian setuju bahwa sikap memiliki hubungan negatif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis (Winardi *et al*. 2017; Astuti, *et al*. 2016; Riyanti, 2015 dan Bolin, 2004). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Sikap berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

Selain sikap, norma Subjektif yaitu lingkungan disekitar mahasiswa seperti keluarga, teman-teman, dan dosen juga berpengaruh terhadap niat untuk melakukan perbuatan curang, menipu atau menyontek (Astuti *et al*, 2016). Sejalan dengan penelitian Astuti *et al* (2016), Riyanti (2015), Winardi *et al* (2017) menyatakan bahwa niat untuk melakukan kecurangan dapat terjadi jika orang-orang disekitarnya juga melakukan hal tersebut. Wijayanti & Putri (2016), mempunyai pendapat yang sama bahwa adanya persepsi atau pandangan dari lingkungan sekitar seperti keluarga maupun teman-teman terhadap kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun ujian merupakan hal yang wajar dilakukan dan dapat meningkatkan keinginan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis.

Sebagian besar penelitian setuju bahwa norma subjektif memiliki hubungan positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis (Winardi *et al*. 2017; Wijayanti & Putri, 2016 dan Riyanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Norma Subjektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

Menurut Ajzen (2005), kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada kesadaran individu tentang seberapa mudah atau sulitnya untuk menyelesaikan perilaku tertentu berdasarkan sumber daya dan peluang yang ada. Semakin banyak sumber daya dan peluang yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademis, dan semakin sedikit rintangan yang diantisipasi maka semakin besar kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa (Winardi *et al.* 2017). Sejalan dengan penelitian Winardi *et al* (2017), Aulia (2015) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah dan kesempatan akan mempermudah mahasiswa untuk melakukan perilaku menyimpang/pelanggaran.

Ketika seorang mahasiswa merasa melakukan kecurangan akademis itu mudah dan menguntungkan untuk dilakukan baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengerjakan ujian, maka akan membentuk niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas ataupun mengerjakan ujian (Wijayanti & Putri, 2016). Kurangnya hukuman juga merupakan salah satu faktor perilaku mahasiswa untuk menyontek. Lemahnya hukuman yang diberikan, membuat perilaku menyontek tidak terkontrol. Menurut Riyanti (2015) semakin besar kontrol yang dirasakan terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku menyontek, maka dapat diprediksi bahwa semakin rendah niat seseorang untuk melakukan perilaku menyontek. Pendapat ini didukung oleh Aulia (2015), menyatakan seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki predisposisi untuk melakukan perilaku menyimpang atau pelanggaran.

Sebagian besar penelitian setuju bahwa kontrol perilaku memiliki hubungan negatif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis (Winardi *et al.* 2017; Wijayanti & Putri, 2016 dan Riyanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

Budaya integritas akademis adalah kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang berlaku di akademis. Jika budaya integritas mahasiswa itu baik akan menyebabkan rendahnya niat untuk melakukan kecurangan akademis. Budaya integritas akademis yang kuat diharapkan dapat mencegah dan mengatasi kecurangan akademis. Kisamore *et al* (2007) menemukan bahwa budaya integritas akademis menurunkan persepsi siswa tentang frekuensi kecurangan. Beberapa contoh dari budaya ini adalah toleransi fakultas terhadap kecurangan akademis, hukuman untuk tindakan kecurangan (Kisamore *et al.* 2007). Menurut Ismail (2016), menyatakan bahwa penipu (pelaku curang) percaya bahwa hukuman adalah langkah yang paling efektif untuk mencegah mahasiswa menyontek. Maka, semakin tinggi budaya integritas maka semakin rendah niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Budaya integritas akademis berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

Ambiguitas dapat diartikan sebagai kurangnya pemberitahuan tentang kecurangan yang dilakukan oleh kampus, sehingga menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak

tahu sanksi apa yang diberikan oleh kampus dan membuat banyak mahasiswa melakukan kecurangan. Tanpa adanya peraturan yang jelas tentang kecurangan, mahasiswa akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang kategori kecurangan akademis. Menurut Ellahi *et al* (2013) menemukan bahwa ambiguitas terjadi ketika siswa tidak memiliki kesadaran lengkap tentang kode etik, atau ketika mereka tidak menerima bimbingan dari fakultas tentang kecurangan akademis.

Tanpa aturan yang jelas, siswa dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang bagaimana tindakan tertentu dikategorikan sebagai kecurangan akademis (Hartanto dalam Winardi *et al*, 2017). Karena terkadang mahasiswa tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kecurangan akademis. Menurut Ellahi *et al* (2013) menyatakan, bahwa ambiguitas di kalangan mahasiswa dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan akademis di antara para mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Ambiguitas berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

Tekanan adalah desakan atau dorongan yang dirasakan oleh seorang mahasiswa untuk berbuat apa saja asalkan tujuan yang ingin dicapai terpenuhi (Apriani *et al*. 2017). Banyak mahasiswa yang merasa tertekan karena tugas, ujian dan kuis yang datang silih berganti. Ellahi *et al* (2013) juga mengatakan mahasiswa yang menghadapi kesulitan ketika batas pengumpulan tugas, proyek dan presentasi sebelum tenggang waktu yang ditentukan, biasanya mahasiswa cenderung untuk menyerahkan penugasan atau proyek dengan cara jalan pintas untuk menyelesaikan tugas mereka.

Dalam penelitian Murdiansyah *et al* (2017) terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademis, seperti tuntutan orang tua (Fitriana, 2012), tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan di luar kuliah, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin besar pula kemungkinan dalam memilih jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan (Apriani *et al*, 2017). Artinya seseorang yang memiliki banyak tuntutan yang menekan cenderung melanggar aturan yang ada dan sebaliknya, apabila seseorang berada dalam situasi tidak memiliki banyak tuntutan yang menekan, maka orang tersebut cenderung mentaati peraturan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh (Murdiansyah *et al*, 2017; Fitriana, 2012; Apriani *et al*, 2017; Riyanti, 2015 dan Ellahi *et al*, 2013) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2016), didalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademis. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Tekanan berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

Metode penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner. Pertanyaan kuisisioner terkait perilaku kecurangan diadopsi dari penelitian Winardi *et al* (2017). Penelitian ini dilakukan pada jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (PNP) baik dari program studi Diploma IV maupun Program Studi D III Akuntansi. Total sampel penelitian ini adalah 346 mahasiswa Akuntansi.

Terdapat satu variabel dependen (niat untuk melakukan kecurangan akademis), enam variabel independen (sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) dan tiga variabel kontrol (jenis kelamin, angkatan dan IPK) di dalam penelitian ini. Variabel niat untuk melakukan kecurangan diukur dengan menggunakan kuisisioner (skala likert) yang terdiri dari 4 item pertanyaan seperti menyalin jawaban dari siswa lain, menggunakan sumber daya yang tidak diizinkan dalam ujian dan lain-lain. Variabel sikap diukur dengan 4 item pertanyaan dengan skala likert yang memuat tentang pelaporan kecurangan akademis. Variabel norma subjektif diukur dengan 5 item pertanyaan dengan skala likert yang memuat tentang kecurangan akademis yang terjadi dikalangan mahasiswa, Variabel kontrol perilaku; budaya integritas, ambiguitas dan tekanan masing-masing diukur dengan 3 item pertanyaan. Model penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NKA = \alpha_0 + \alpha_1SKP + \alpha_2NSB + \alpha_3KPL + \alpha_4BIS + \alpha_5ABG + \alpha_6TKN + e \quad (1)$$

Keterangan:

NKA	=	Niat untuk melakukan kecurangan akademis (variabel <i>dependent</i>)
α_0	=	Konstanta
α_1 - α_6	=	Koefisien regresi
SKP	=	Sikap (variabel <i>independent</i>)
NSB	=	Norma subjektif (variabel <i>independent</i>)
KPL	=	Kontrol perilaku (variabel <i>independent</i>)
BIS	=	Budaya integritas (variabel <i>independent</i>)
ABG	=	Ambiguitas (variabel <i>independent</i>)
TKN	=	Tekanan (variabel <i>independent</i>)
e	=	Error

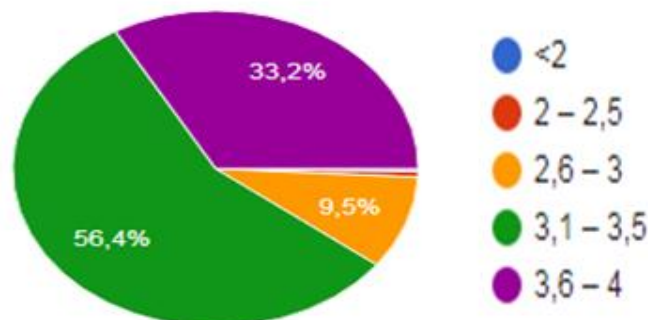
Sebelum kuisisioner disebarakan melalui *google form* peneliti telah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dari setiap butir pertanyaan didalam kuisisioner. Hasil pengujian validitas menunjukkan seluruh butir pertanyaan dalam kuisisioner tersebut valid. Pengujian reliabilitas juga menunjukkan angka Cronbach's Alpha > 0,7 yang berarti setiap butir pertanyaan reliabel. Data akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis pengaruh faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis.

Analisis data dan pembahasan

Profil responden dan statistik deskriptif

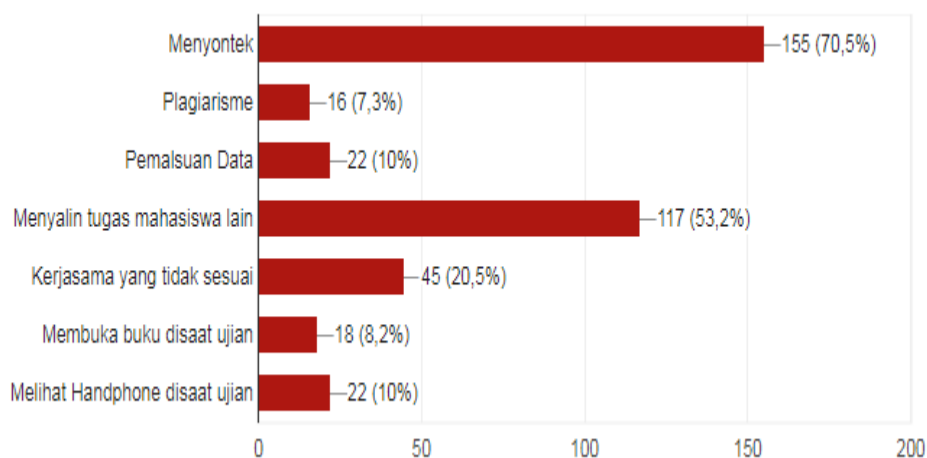
Penelitian ini dilakukan dengan sampel mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (PNP) sejumlah 346 orang. Dari 436 sampel ini 23% diantaranya adalah laki-laki dan 77% perempuan. Jika dilihat dari angkatan, 14% sampel adalah angkatan 2014; 35% angkatan 2015; 26% angkatan 2016 dan 25% angkatan 2017.

Dilihat dari sebaran indeks prestasi akademis, sebagian besar (56.4%) responden memiliki IPK antara 3.1 – 3.5, 33.2% responden memiliki IPK antara 3.6 – 4. Lebih lengkap sebaran IPK sampel penelitian dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



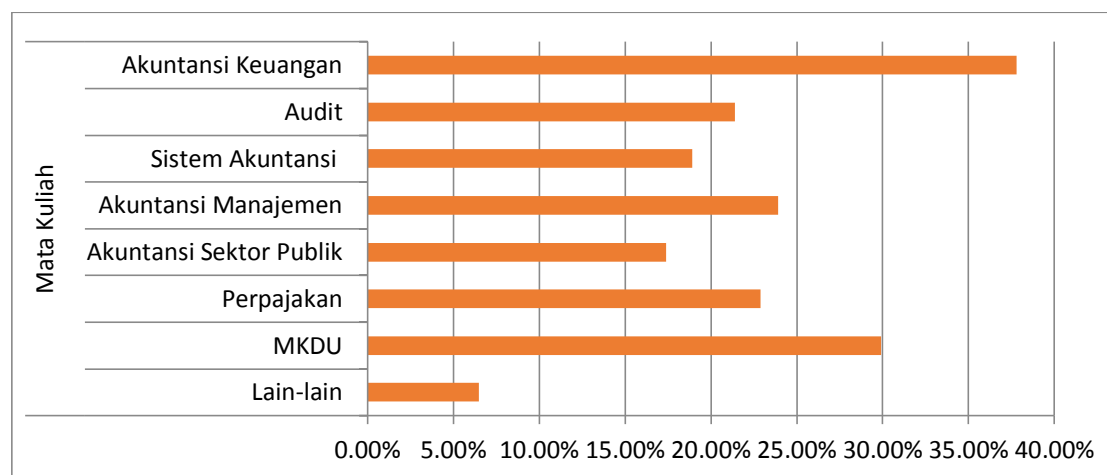
Gambar 2. Sebaran IPK

Hasil penelitian menunjukkan 59.2% mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademis. Peneliti mengelompokkan bentuk-bentuk kecurangan akademis yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu: menyontek, plagiarisme, pemalsuan data, menyalin tugas mahasiswa lain, kerjasama yang tidak sesuai, membuka buku disaat ujian, melihat *handphone* disaat ujian. Hasil pengolahan kuesioner menunjukkan bentuk kecurangan paling tinggi adalah menyontek (70.5%), disusul dengan menyalin tugas mahasiswa lain (53.2%). Hasil penelitian lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Bentuk-bentuk kecurangan akademis

Penelitian ini juga melihat tingkat kecurangan berdasarkan jenis mata kuliah yang dilalui oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa paling banyak melakukan kecurangan pada mata kuliah Akuntansi Keuangan (37.80%) diikuti dengan MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) (29.90%), Akuntansi Manajemen (23.90%), Perpajakan (22.90%) dan yang paling kecil adalah lain-lain (6.50%). Hasil penelitian lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Mata Kuliah

Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik sampel dalam penelitian ini yang meliputi *mean*, *median*, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi. Gambaran statistik deskriptif penelitian dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
NKA	6.824	6.000	14.000	4.000	2.399	346
SKP	13.806	13.000	20.000	4.000	2.895	346
NSB	17.286	17.000	25.000	5.000	3.825	346
KPL	10.607	11.000	15.000	3.000	2.480	346
BIS	10.737	11.000	15.000	3.000	2.209	346
ABG	7.069	7.000	14.000	3.000	2.373	346
TKN	11.191	11.000	15.000	3.000	2.470	346
JKM	1.772	2.000	2.000	1.000	0.420	346
ATA	2.609	3.000	4.000	1.000	1.011	346
IPK	4.217	4.000	5.000	1.000	0.657	346

Ket: NKA= Niat untuk melakukan kecurangan akademis; SKP = Sikap; NSB = Norma Subjektif; KPL = Kontrol Perilaku; BIS = Budaya Integritas; TKN= Tekanan; JKM= Jenis Kelamin; ATA= Angkatan; IPK = Indeks Prestasi Kumulatif

Sumber: Data penelitian, diolah 2018

Pengujian asumsi klasik

Uji normalitas

Hasil uji normalitas adalah nilai *Jarque-Bera* sebesar 5.265011 dengan probabilitas sebesar 0,071898 dimana $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga data terdistribusi dengan normal.

Uji multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Jika nilai *Centered VIF* < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi (Rosadi, 2012). Adapun hasil VIF dengan bantuan program Eviews 6 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Variance Inflation Factor (VIF)

Variance Inflation Factors
Date: 08/18/18 Time: 14:40
Sample: 1 346
Included observations: 346

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.289724	184.4281	NA
SKP	0.001756	28.14039	1.182115
NSB	0.001080	27.27303	1.269794
KPL	0.003067	29.30659	1.515335
BIS	0.003243	31.38596	1.270709
ABG	0.003520	15.76050	1.591566
TKN	0.002326	24.60391	1.140094
JKM	0.078013	20.83049	1.107129
ATA	0.012766	8.050685	1.047054
IPK	0.032912	48.27606	1.139615

Uji heteroskedasitas

Hasil uji *white* di atas adalah: nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square(9) pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0.0000. Oleh karena nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Tetapi, telah dilakukan *treatment* dengan metode *white heteroscedasticity consistent coefficient covariance* (metode white HC) dengan melakukan koreksi terhadap standard error dari koefisien regresi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa heteroskedasitas bukan merupakan masalah serius untuk model regresi ini.

Tabel 3
Uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	6.160198	Prob. F(9,336)	0.0000
Obs*R-squared	49.00565	Prob. Chi-Square(9)	0.0000
Scaled explained SS	41.96615	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Uji autokorelasi

Hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* di atas adalah: nilai Prob. Chi-Square(2) yang merupakan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,1945 dimana $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak ada masalah autokorelasi. Adapun hasil *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan bantuan program Eviews dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4
Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.595615	Prob. F(2,334)	0.2043
Obs*R-squared	3.274597	Prob. Chi-Square(2)	0.1945

Pengujian hipotesis

Penelitian ini memiliki 6 hipotesis yang akan diuji terkait niat untuk melakukan kecurangan akademis dengan menggunakan konsep *theory of planned behavior*. 6 faktor yang diuji pada penelitian ini adalah faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Pengujian Hipotesis

NKA= $\alpha_0 + \alpha_1 SKP + \alpha_2 NSB + \alpha_3 KPL + \alpha_4 BIS + \alpha_5 ABG + \alpha_6 TKN + e$				
Variables	Prediksi Arah	Coefficient	t-Statistik	Probabilitas
C		15.78571	10.43212	0.0000***
SKP	H1 : (-)	-0.125193	-2.987687	0.0015***
NSB	H2 : (+)	0.086294	2.625357	0.00455***
KPL	H3 : (-)	-0.220779	-3.986716	0.00005***
BIS	H4 : (-)	-0.02616	-0.459363	0.32315
ABG	H5 : (+)	-0.031682	-0.534012	0.29685
TKN	H6 : (+)	-0.049377	-1.02378	0.15335
JKM	-	-1.263789	-4.524709	0.0000***
ATA	-	-0.338374	-2.994809	0.0015***
IPK	-	-0.522654	-2.880959	0.0021***
Adjusted R-squared				0.253864
Total Sample				346

Ket: **sig $p < 0.05$; *** sig $p < 0.01$; **** sig $p < 0.1$; NKA= Niat untuk melakukan kecurangan akademis; SKP = Sikap; NSB = Norma Subjektif; KPL = Kontrol Perilaku; BIS = Budaya Integritas; TKN= Tekanan; JKM= Jenis Kelamin; ATA= Angkatan; IPK = Indeks Prestasi Kumulatif

Secara keseluruhan hasil regresi pada tabel 5 menunjukkan angka adjusted R-square 0.253864. Hal ini berarti 25.3864% niat untuk melakukan kecurangan

akademis dapat dijelaskan oleh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan. Hipotesis pertama penelitian ini menyebutkan bahwa sikap berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis 1 signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$. Hal ini berarti sikap mahasiswa berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Hipotesis kedua penelitian ini menyebutkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis 2 signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$. Hal ini berarti norma subjektif berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis.

Hipotesis ketiga penelitian ini menyebutkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis 3 signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$. Hal ini berarti kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Hipotesis keempat, kelima dan keenam (budaya integritas; ambiguitas dan tekanan) berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Tabel 5 menunjukkan probabilitas masing-masing variabel tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$; 5% atau 10%. Hal ini berarti budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis.

Selain enam hipotesis diatas, penelitian ini juga menguji beberapa variabel kontrol yaitu: jenis kelamin; angkatan dan IPK. Tabel 5 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan niat untuk melakukan kecurangan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Sementara angkatan, semakin tinggi angkatan berarti niat untuk melakukan kecurangan semakin besar dan sebaliknya. Semakin rendah angkatan berarti niat untuk melakukan kecurangan semakin kecil. Dan semakin tinggi IPK mahasiswa, maka niat untuk melakukan kecurangan akademis juga semakin rendah.

Diskusi dan analisis

Theory Of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan) menentukan niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis.

1. Pengaruh Sikap Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Kecurangan Akademis.

Sikap mahasiswa memainkan peran penting dalam melakukan kecurangan akademis (Bolin, 2004). Dan sikap merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis (Riyanti, 2015). Konsisten dengan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap yang baik akan memiliki niat yang kecil untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa yang percaya bahwa kecurangan itu adalah perilaku yang buruk maka akan membuat niat mahasiswa lebih rendah dalam melakukan kecurangan, dan sebaliknya mahasiswa yang percaya bahwa kecurangan adalah perilaku yang baik

maka akan membuat niat mahasiswa lebih besar dalam melakukan kecurangan (Winardi *et al*, 2017; Bolin, 2004).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang mencakup sikap akan memberikan dampak terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al* (2017), Riyanti (2015) dan Bolin (2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peranan sikap dalam niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Sehingga untuk membendung niat melakukan kecurangan akademis perguruan tinggi dapat menanamkan sikap-sikap positif. Sikap positif yang ditanamkan dapat membentuk budaya berfikir mahasiswa yang lebih positif. Hal ini, membuat mahasiswa berfikir bahwa kecurangan akademis merupakan hal negatif/ buruk dan membuat mahasiswa tidak mau berbuat curang atau mempunyai niat untuk melakukan kecurangan akademis.

2. Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Kecurangan Akademis.

Norma subjektif yaitu lingkungan disekitar mahasiswa seperti keluarga, teman-teman dan dosen (Astuti *et al*, 2016). Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang mencakup norma subjektif akan memberikan dampak terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Semakin banyak orang-orang disekitar melakukan kecurangan, maka akan semakin tinggi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al* (2017), Riyanti (2015) dan Wijayanti & Putri (2016). Riyanti (2015) menyatakan bahwa norma subjektif merupakan komponen yang berkontribusi cukup besar dalam mempengaruhi niat untuk berperilaku curang. Niat untuk melakukan kecurangan dapat terjadi jika orang-orang disekitarnya juga melakukan hal tersebut (Astuti *et al*, 2016; Wijayanti & Putri; 2016 dan Winardi *et al*, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi harus membangun kesepakatan bersama mengenai kecurangan akademis. Hal ini bertujuan untuk membuat persepsi yang sama bahwa kecurangan akademis merupakan hal negatif/ buruk sehingga semua orang beranggapan kecurangan akademis itu merupakan hal yang tidak lazim. Ketika semua orang mempunyai persepsi yang sama, maka kecurangan akademis dapat diminimalisir.

3. Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Kecurangan Akademis.

Theory Of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa kontrol perilaku akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Semakin lemah kontrol perilaku maka akan semakin tinggi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Saat adanya kesempatan, seseorang dengan kontrol perilaku yang rendah tidak akan mampu menolak godaan. Sejalan dengan penelitian Winardi

et al (2017), Aulia (2015) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kontrol perilaku yang rendah dan kesempatan akan mempermudah mahasiswa untuk melakukan perilaku curang.

Hasil penelitian menunjukkan 59.2% mahasiswa Akuntansi PNP mengaku pernah melakukan kecurangan akademis. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa kecurangan yang terjadi di jurusan Akuntansi PNP lebih dari 50%, hal ini membuktikan bahwa kontrol perilaku mahasiswa sangat rendah. Faktor kontrol adalah faktor yang sangat mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Sehingga dapat disarankan kepada perguruan tinggi untuk meningkatkan kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademis. Perguruan tinggi dapat meningkatkan kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis melalui berbagai cara yaitu: (1) kecurangan menyontek dapat diberikan sanksi yang tegas, memperketat pengawasan disaat ujian berlangsung; (2) kecurangan plagiarisme dapat diminimalisir dengan cara menggunakan *software* yang dapat mengetahui tingkat plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa; (3) pemalsuan data dapat diketahui dari sumber referensi dan dokumentasi; (4) menyalin tugas mahasiswa lain dapat dikontrol dengan memperketat penilaian, memperketat pengawasan disaat mengerjakan tugas; (5) membuka buku dan melihat *handphone* disaat ujian dapat dikontrol dengan memperketat pengawasan disaat ujian dan mengatur tempat duduk mahasiswa disaat ujian.

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang mencakup kontrol perilaku akan memberikan dampak terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al* (2017), Riyanti (2015) dan Wijayanti (2015).

4. Pengaruh Budaya Integritas Akademis Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Kecurangan Akademis.

Dalam penelitian ini, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa budaya integritas akademis tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis sehingga H4 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al* (2017). Menurut (Winardi *et al*, 2017) budaya integritas akademis tidak mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan kecurangan akademis.

Budaya integritas akademis adalah kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang berlaku di akademis (Winardi *et al*, 2017). Budaya integritas akademis yang kuat diharapkan dapat mencegah dan mengatasi kecurangan akademis. Beberapa contoh dari budaya ini adalah toleransi fakultas terhadap kecurangan akademis, hukuman untuk tindakan kecurangan (Kisamore *et al*, 2007). Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh pandangan mahasiswa tentang budaya integritas akademis terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain: (1) terkait dengan keterbatasan instrumen penelitian ini, peneliti hanya memberikan 3 indikator pertanyaan mengenai budaya integritas akademis. (2) hanya menggambarkan deskripsi budaya integritas akademis secara umum (budaya integritas adalah nilai-

nilai yang dimiliki institusi/organisasi untuk menjunjung tinggi kejujuran akademis) sehingga mahasiswa tidak begitu paham mengenai budaya integritas akademis; (3) sampai saat ini belum ada pedoman tertulis mengenai budaya integritas akademis baik di jurusan Akuntansi atau Politeknik Negeri Padang (PNP) secara keseluruhan. Sehingga penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada PNP khususnya agar membuat peraturan tertulis dan terperinci mengenai budaya integritas akademis dalam bentuk sanksi yang jelas terhadap kecurangan akademis yang dilakukan oleh mahasiswa; (4) terkait dari jawaban responden, 42% responden menjawab pertanyaan dengan *point* 3 (netral) sehingga tidak menunjukkan sikap yang jelas. Sikap netral dari mayoritas responden pada penelitian ini menyebabkan bias dalam pengolahan data secara statistik. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menghilangkan *point* netral pada pilihan jawaban responden. Selain itu penelitian selanjutnya juga perlu memperjelas dan merinci uraian pertanyaan untuk komponen variabel budaya integritas.

5. Pengaruh Ambiguitas Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Kecurangan Akademis.

Menurut Ellahi *et al* (2013) ambiguitas terjadi ketika mahasiswa tidak memiliki kesadaran lengkap tentang kode etik, atau ketika mereka tidak menerima bimbingan dari fakultas tentang kecurangan akademis. Tanpa adanya peraturan yang jelas tentang kecurangan, mahasiswa akan memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai kategori kecurangan akademis. Sehingga ambiguitas di kalangan mahasiswa dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan akademis di antara para mahasiswa (Ellahi *et al*, 2013).

Dalam penelitian ini, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ambiguitas tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis sehingga H5 ditolak. Hal ini dikarenakan: (1) belum ada peraturan yang tertulis mengenai bentuk kecurangan dan sanksi yang diberikan oleh PNP terhadap perilaku curang yang dilakukan mahasiswa sehingga mahasiswa belum memahami sepenuhnya mengenai kecurangan akademis; (2) dan dilihat dari hasil bentuk kecurangan akademis (menyalin tugas mahasiswa lain) yang tinggi yaitu 53.2%, membuktikan bahwa menyalin tugas mahasiswa lain dianggap sudah lazim dilakukan dan sanksi yang tidak sesuai. (3) terkait dari jawaban responden, 31% responden menjawab pertanyaan dengan *point* 3 (netral) sehingga dikhawatirkan menimbulkan bias secara statistik. Namun demikian peneliti sudah melakukan pengujian tambahan dengan menghilangkan sampel yang memberikan nilai netral dan hasilnya konsisten dengan pengujian utama, bahwa ambiguitas tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis.

6. Pengaruh Tekanan Terhadap Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Kecurangan Akademis.

Theory Fraud Triangle menyatakan bahwa tekanan merupakan faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Tekanan adalah desakan atau dorongan yang dirasakan oleh seorang mahasiswa untuk berbuat apa saja asalkan tujuan yang ingin dicapai terpenuhi (Apriani *et al*, 2017).

Semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin besar pula kemungkinan dalam memilih jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan (Apriani *et al*, 2017).

Tetapi, dalam penelitian ini, tekanan tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan: (1) mahasiswa akuntansi PNP tidak merasa mendapat tuntunan nilai yang tinggi dari orang tua atau orang sekitar. Apabila orang tua mendorong kuat (menekan) agar anaknya mendapatkan nilai yang baik, tidak menutup kemungkinan mahasiswa akuntansi PNP akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai tersebut; (2) IPK mahasiswa akuntansi PNP 56.4 % dalam rentang 3.1-3.5; (3) mahasiswa akuntansi PNP tidak merasa tertekan karena budaya yang ditanam di PNP adalah budaya belajar dibawah tekanan, sehingga mahasiswa tidak merasa tertekan dengan tugas yang banyak dan dengan waktu yang terbatas; (4) terkait dari jawaban responden, 30% responden menjawab pertanyaan dengan *point* 3 (netral) artinya responden memberikan jawaban yang berada ditengah-tengah. Tidak memberikan kepastian apakah tekanan yang tinggi akan membuat niat mahasiswa itu juga tinggi. Hal ini, menyebabkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis sehingga H6 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Naeemi (2011), Nursani (2013).

Kesimpulan dan saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas akademis, ambiguitas dan tekanan) terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademis. Penelitian ini dilakukan pada jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang dengan 346 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat pengambilan data kuesioner. Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis. Sedangkan, faktor situasional (budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademis.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan Pertama, penelitian ini hanya mempertimbangkan niat untuk melakukan kecurangan akademis tanpa menguji perilaku aktual mahasiswa. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat menganalisis apakah niat berkorelasi dengan perilaku aktual kecurangan akademis mahasiswa. Oleh karena itu penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan data *real* kecurangan akademis mahasiswa. Sehingga dapat diketahui pengaruh faktor individual (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan faktor situasional (budaya integritas, ambiguitas dan tekanan) terhadap perilaku aktual mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademis. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (PNP). Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat di generalisir untuk universitas atau perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan pada berbagai universitas atau perguruan tinggi yang ada di Indonesia supaya hasil dari penelitian dapat digeneralisaikan. Ketiga, terkait pengukuran variabel budaya integritas. Peneliti hanya menjelaskan definisi budaya integritas secara umum. Sehingga responden

kurang memahami definisi budaya integritas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas tentang budaya integritas dan menambahkan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai budaya integritas. Keempat, item pertanyaan pada kuesioner penelitian ini memasukkan poin netral sebagai pilihan jawaban. Hal ini berdampak pada tingginya kecenderungan responden memilih jawaban netral yang dikhawatirkan akan mempengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menghilangkan pilihan jawaban netral pada item pertanyaan yang ada.

REFERENSI

- Anti Corruption Clearing House*. (2018, Mei 31). Diambil kembali dari Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi: https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak_pidana_korupsi
- Abbas, A., & Naeemi, Z. (2011). Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*.
- ACFE. (2014). *Report to the nations on occupational fraud and abuse*.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, N. E. (2017). Pengaruh Pressure, opportunity dan rationalization terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). 7(1).
- Astuti, Y., Hermaningsih, A., & Suprpto. (2016, November). Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Menyontek (Studi KAsus Program Manajemen S1 FEB-UMB Jakarta). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5, 354-362.
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor yang terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 6(1).
- Ballantine, J., Larres, P. M., & Mulgrew, M. (2014). Determinants of academic cheating behavior: The future for accountancy in Ireland. *Accounting Forum*, 38(1), 55-66.
- Becker, D., Connolly, J. M., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Psychology*.
- Bolin, A. U. (2004). Self-Control, Perceived Opportunity and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology*, 138(2).
- Dharmawan, N. A. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 4(1).
- Ellahi, A., Mushtaq, R., & Khan, M. B. (2013). Muti Campus Investigation of Academic Dishonesty in Higher Education of Pakistan. *International Journal of Educational Management*.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2).
- Herdian, & Astorini, D. (2017). Ketidakjujuran Akademik pada Calon Pendidik Agama Islam di Universitas X di Purwokerto. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 2(1).
- Herlyana, M. V., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*.

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ismail, S., & Yussof, S. H. (2016). Cheating behaviour among accounting students: some Malaysian evidence. *Accounting Research Journal*.
- Kisamore, J. L., Stone, T. H., & Jawahar, I. M. (2007). Academic Integrity: The Relationship between individual and situational factors on misconduct contemplations. *Journal of Business Ethics*.
- Lin, C.-H. S., & Wen, L.-Y. M. (2007). Academic Dishonesty in Higher Education: A Nationwide Study in Taiwan. *Higher Education*.
- Ma, Y., McCabe, D. L., & Liu, R. (2013). Students' Academic Cheating in Chinese Universities: Prevalence, Influencing Factors, and Proposed Action. *Journal of Academic Ethics*.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi aktual*.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, .
- Nursani, R., & Irianto, G. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*.
- Riyanti. (2015). Intensi Mencontek Ditinjau Dari Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan EvIEWS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidakjujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Akademik Fraud). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*.
- Sarwono, J. (2016). *Prosedur-prosedur analisis popular aplikasi riset skripsi dan tesis dengan EvIEWS*. Gavia Media.
- Sukmawati, F. (2016). Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014. *Khatulistiwa*.
- Wijaya, T. (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Wijayanti, A. W., & Putri, G. A. (2016). Model Theory of Planned Behavior (TPB) Untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik. *Fokus Manajerial*.
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesia Evidence. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*.